

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Al-Mawardi

Salah satu bukti kegemilangan Islam setelah zaman Nabi dan *Khulafa Ar-Rasyidun* adalah munculnya kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki pengaruh yang luas, bahkan sampai sebagian besar daratan bumi terkena pengaruhnya. Kerajaan-kerajaan tersebut memiliki identitas masing-masing dalam mewarnai masa kegemilangan Islam. Salah satu dari kerajaan-kerajaan Islam yang memiliki pengaruh yang kuat dalam mewarnai masa kegemilangan Islam adalah kerajaan Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu sangat pesat adalah identitas atau corak yang dimiliki oleh kerajaan ini. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari pemimpinnya adalah orang yang sangat menghargai ilmu pengetahuan.

Bukti dari majunya ilmu pengetahuan pada saat kerajaan ini berkuasa adalah dikembangkannya ilmu pengetahuan lewat diterjemahkannya literatur-literatur Iran dan Irak oleh sultan Al-Mansur. Setelah Al-Mansur, di era kepemimpinan selanjutnya, yaitu sultan Harun Ar-Rasyid, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang tidak kalah pesatnya juga. Pada zaman kepemimpinan Harun Ar-Rasyid, dibangunlah sebuah rumah membaca atau perpustakaan, yang dinamakan *Baitul Hikmah*. Tempat inilah yang digunakan

oleh sultan Harun Ar-Rasyid untuk menyimpan berbagai literatur yang telah dikumpulkan, sejak zaman Al-Mansur sampai dirinya. Lalu, perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya sampai di situ, pada zaman kepemimpinan Al-Makmun, anak sultan Harun Ar-Rasyid, terjadi pengembangan fungsi *Baitul Hikmah*. Selain menjadi perpustakaan, *Baitul Hikmah* juga dijadikan sebagai lembaga penelitian atau riset. Kemudian pada masa kepemimpinannya, Al-Makmun juga membentuk *Majlis Munadzarah*, yaitu tempat berkumpulnya ulama untuk mengkaji tentang agama. (Kementrian Agama, 2013: 23-24)

Kegemilangan-kegemilangan yang dicapai pada masa kerajaan Abbasiyah, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, dapat dikatakan sebagai masa keemasan umat Islam. Majunya perkembangan khazanah keilmuan Islam pada saat itu, membuat kerajaan ini memunculkan atau menumbuhkan banyak ilmuwan berdasarkan bidang yang dikuasainya, seperti ahli hukum, ahli filsafat, ahli matematika, ahli sufi, ahli musik, ahli administrator, dan ahli politik. Dalam wilayah hukum yang ahli di bidangnya antara lain adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Abu Yusuf. Dalam wilayah filsafat, yang ahli dalam bidangnya antara lain adalah Ishaq Al-Kindi, Al-Ghazali dan Abu Nasr Farabi. Dalam wilayah matematika, yang ahli dalam bidang tersebut diantaranya adalah Musa Al-Khawarizmi, Jabir bin Hayyan dan Zakaria Razi. Dalam wilayah sufi, yang ahli dalam bidang tersebut di antaranya adalah Abdul Qadir Jailani, Junaid Baghdadi dan Syibli. Dalam wilayah musik, yang ahli dibidangnya adalah

Ishaq Mausili dan Zalzal. Dalam wilayah administrator, yang ahli dalam bidangnya adalah Yahya Bermaki dan Hasan bin Sahl. Adapun yang terakhir, yaitu dalam wilayah politik, yang ahli dalam bidangnya adalah Al-Mawardi (Ahmad, 2003: 200).

Al-Mawardi termasuk salah seorang intelektual yang menjadi bintang pada masa kerajaan Abbasiyah masih berkuasa. Hal ini dikarenakan Al-Mawardi adalah pemikir politik Islam pertama, yang masuk dalam jajaran pemikir politik abad pertengahan, seperti Machiavelli, Nizamul Mulk Tusi dan Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, banyak di antara Amir-Amir atau Khalifah-Khalifah yang melacak, mencari-cari, menjaga dan melindungi karya-karyanya. Salah satu pencapaian tertinggi Al-Mawardi adalah dapat memecahkan permasalahan rumit politik yang sedang dihadapi oleh negaranya. Pencapaian yang didupakannya membuat Al-Mawardi memiliki kedudukan yang tinggi, dimulai dari hakim atau *Qadhi*, hingga menjadi Duta Keliling Khalifah. Bahkan karena pencapaian-pencapaian yang didupakannya, seorang orientalis menyebutnya dengan sebutan “*Al-Khatib of Baghdad*”, karena otoritas yang dimiliki oleh Al-Mawardi terhadap kerajaan Abbasiyah. Dikatakan bahwa penduduk Basrah sangat bangga-banggakan ilmuwan dari negaranya, termasuk Al-Mawardi. Hal ini dikarenakan Al-Mawardi adalah penasihat hukum yang terpelajar dan ahli ekonomi politik (Ahmad, 2003: 200). Salah satu karyanya Meskipun Al-Mawardi adalah pemikir politik, tetapi Al-mawardi juga sangat memperhatikan pendidikan akhlak. Hal ini dibuktikan

dengan adanya karyanya yang membahas tentang akhlak, yaitu kitab *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din*.

1. Biografi Al-Mawardi

Nama lengkap Al-Mawardi adalah Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Bashri. Al-Mawardi dilahirkan pada tahun 364 H/ 975 M, di kota Bashrah, kemudian wafat pada tahun 450 H/ 1058 M di kota Baghdad (Diana via Abu Bakar, 2017: 160). Panggilan Al-Mawardi disematkan kepadanya dikarenakan beliau adalah orang yang pandai dalam berargumen, berdebat, dan berorasi. Selain itu, beliau juga memiliki ketajaman analisis ketika menghadapi masalah yang dihadapinya (Al-Mawardi via Diana, 2017: 160). Disebutkan juga bahwa panggilan Al-Mawardi disematkan kepada ayahnya yang berprofesi sebagai penjual air mawar (Ahmad, 2003: 200). Adapun panggilan Al-Bashri disematkan kepadanya karena dinisbatkan pada tempat lahirnya, yaitu kota Bashrah (Diana, 2017: 160).

Al-Mawardi mengawali pendidikannya di tempat kelahirannya, yaitu di kota Basrah. Hal ini dikarenakan selain menjadi tempat kelahirannya, Basrah adalah salah satu tempat yang dikenal menjadi gudangnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Al-Mawardi tidak ingin menyia-nyaiakan hal tersebut. Pendidikan pertamanya dimulai dari mempelajari ilmu hukum dengan Abu Al-Qasim Abdul Wahid As-Saimari. Beliau adalah salah satu ahli hukum madzab Syafi'i yang terkenal. Pada fase selanjutnya, Al-

Mawardi pindah ke kota Baghdad untuk mempelajari lebih lanjut tentang ilmu hukum, sastra dan bahasa melalui dua guru, yaitu Syaikh Abdul Hamid Al-Isfarayini dan Abdullah Al-Bafi. Dalam waktu yang relatif singkat, Al-Mawardi dapat dengan baik menguasai ilmu hukum yang mencakup fikih, hadis, sastra, etika dan politik (Ahmad, 2003: 200-201).

Al-Mawardi adalah sosok yang tidak pernah merasa puas dalam menuntut ilmu. Hal ini dibuktikannya ketika Al-Mawardi mau untuk meninggalkan tempat kelahirannya menuju kota Baghdad pada tahun 1008 M (Khoirunni'am, 2015: 53), padahal kota Basrah juga termasuk salah satu kota yang menjadi gudangnya ilmu pengetahuan pada saat itu. Akan tetapi Al-Mawardi tetap bertekad untuk meninggalkan tempat tinggalnya menuju salah satu tempat yang memiliki fasilitas yang sangat memadai, terutama dalam bidang pendidikan atau keilmuan. Di Baghdad, Al-Mawardi banyak berguru dengan ulama besar Baghdad. Hingga pada akhirnya beliau lebih tertarik atau cenderung ke ilmu politik. Oleh karena itu, beliau mulai menulis kitab yang dinilai sangat monumental atau berpengaruh sangat besar bagi literatur politik Islam, yaitu kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*. Meskipun Al-Mawardi cenderung ke politik, tetapi hal ini tidak mengurangi perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang tidak hanya berhenti di kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, tetapi muncul juga kitab-kitab lainnya seperti *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, *Al-hawi Al-Kabir* dan sebagainya (Diana, 2017: 161).

Kondisi perpolitikan kerajaan Abbasiyah pada saat itu berada dalam kekrisisan. Berubahnya gaya hidup pembesar kerajaan menjadi hedonis menjadi faktor utama terjadinya krisis politik. Selain itu, terjadinya disintegrasi sosial politik yang melanda kerajaan ini. Hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan diri pemimpinnya dalam memerintah, kurangnya sifat amanah ketika diberi kepercayaan, persaingan antar madzhab atau aliran keagamaan karena terjadinya fanatisme dalam bermadzhab, perebutan pengaruh dan kekuasaan dengan kerajaan dan bangsa lain dan sebagainya. Fenomena-fenomena yang terjadi membuat perpolitikan kerajaan Abbasiyah bergejolak dan tidak stabil. Selain itu, banak daerah-daerah kekuasaan kerajaan Abbasiyah mulai melepas diri dari induknya, bahkan mulai mengancam Baghdad untuk dikuasainya (Supriadi via Diana, 2017: 161).

Al-Mawardi hidup di masa kepemimpinan dua Khalifah kerajaan Abasiyah, yaitu pada masa kepemimpinan Khalifah Al-Qadir Billah (336-423 H) dan Al-Qaim Bi Amrillah (391-467 H). Pada masa Al-Qadir Billah, Al-Mawardi ditawari menjabat jabatan hakim (*Qadhi*). Jabatan tersebut diemban dengan sangat amanah oleh Al-Mawardi. Hal tersebut menyebabkan Al-Mawardi dinaikkan jabatannya menjadi hakim tertinggi (*Al-Qadhi Al-Qudhat*) di kota Ustuwa, salah satu distrik di daerah Nishabur (Arifin, 2011: 37). Al-Mawardi dikenal sebagai orang yang memiliki kepandaian diplomasi. Hal ini dibuktikannya ketika beliau menjadi

mediator perundingan antara pemerintah Abbasiyah dan Buwaihiyah, yang ketika itu sudah menguasai politik di kerajaan Abbasiyah. Misi ini diselesaikan dengan tuntas oleh Al-Mawardi dengan hasil yang sangat memuaskan bagi kedua belah pihak. Adapun hasilnya adalah jabatan tertinggi kekhalfahan tetap dipegang oleh Abbasiyah, sedangkan pemerintahan dan kekuasaan politik dipegang oleh Buwaihiyah. Hal ini menyebabkan Al-Mawardi memiliki tempat di hati orang-orang Buwaihiyah, meskipun mereka berlatar belakang Syi'ah. Akan tetapi Al-Mawardi tetap memiliki ketegasan dan keberanian terhadap mereka ketika mereka telah menyalahi aturan agama (Diana, 2017: 161-162). Hal ini ditunjukkannya ketika seorang raja dari kekhalfahan Buwaihiyah yang bernama Sultan Jalal Ad-Daulah Buwaihiyah, meminta kepada Khalifah Al-Qa'im Bi Amrillah untuk memanggil dirinya dengan sebutan *Malik Al-Muluk* (Maharaja). Padahal pada saat itu, Sultan Jalal Ad-Daulah Buwaihiyah sudah tidak memiliki kekuatan dan kewibawaannya, karena gejolak politik yang mengguncang kesultanannya. Hal ini jelas sangat ditolak oleh Khalifah Al-Qa'im Bi Amrillah. Akan tetapi Sultan Jalal Ad-Daulah tetap memaksakannya, bahkan beliau meminta bantuan kepada ulama atau ahli hukum untuk memfatwakan agar dirinya dipanggil dengan panggilan maharaja. Pada saat itu banyak di antara ulama atau ahli hukum yang mau mengeluarkan fatwa tersebut, seperti Al-Qadhi Abu Ath-Thib Ath-Thobari, Al-Qadhi Abu Abdillah Ash-Shairafi, Al-Qadhi Ibnu

Baidhawi dan Al-Qadhi Abu Al-Qasim Al-Kurkhi, kecuali Al-Qadhi Abu Hasan Al-Mawardi. Meskipun sempat terjadi perdebatan antara Al-Mawardi dengan Qadhi-Qadhi lainnya, pada akhirnya Sultan Jalal Ad-Daulah Buwaihiyah mengikuti pendapat Al-Mawardi (Al-Khudhari, 2016: 655-656).

Demikianlah Al-Mawardi sangat menonjol dalam bidang politik. Banyak pencapaian-pencapaian dan penghargaan-penghargaan yang didapatkannya dalam bidang politik. Selain itu pengalaman-pengalaman dalam menghadapi permasalahan politik sangat banyak yang Al-Mawardi dapatkan, sehingga Al-Mawardi banyak menuliskan karya-karya tentang politik untuk dijadikan sumber referensi utama penulis-penulis selanjutnya ketika akan menulis tentang politik Islam. Akan tetapi, bukan berarti Al-Mawardi hanya memperhatikan tentang perpolitikan saja. Selain memperhatikan politik, Al-Mawardi juga memperhatikan akhlak. Hal ini dikarenakan Al-Mawardi juga mempelajari etika ketika muda dahulu. Perhatiannya terhadap akhlak juga dibuktikan dengan salah satu karyanya yang berjudul *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, yang menjelaskan tentang adab dan akhlak. Selain itu, Al-Mawardi juga membuktikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh rekan-rekan atau teman-teman Al-Mawardi yang menyatakan bahwa mereka belum pernah melihatnya melakukan perbuatan yang tercela (Arifin, 2011: 39).

2. Karya-Karya Al-Mawardi

Al-Mawardi adalah sosok intelektual yang berwawasan luas dan sangat produktif. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya tulisnya yang dapat dikatakan sangat banyak. Karya-karyanya mencakup banyak disiplin ilmu, seperti politik, sastra, hukum, akhlak, bahasa dan sebagainya. Akan tetapi, karya-karya tidak banyak ditemukan. Adapun salah satu sebabnya adalah hancurnya khazanah ilmu umat Islam ketika Baghdad diserang oleh Mongol. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karya-karya Al-Mawardi hilang karena penyerangan Mongol yang membabi buta dan menghancurkan kota Baghdad sepenuhnya pada saat itu, hingga saat ini karyanya sangat sulit, atau bahkan tidak dapat ditemukan.

Dalam disiplin ilmu politik, karya-karya Al-Mawardi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Kitab Al-Ahkamul As-Sulthaniyah*

Kitab ini menjelaskan tentang ketatanegaraan serta syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang akan menjadi khalifah. Syarat-syarat ini juga terkait dengan pemerintahan, baik itu yang menjalankannya atau perangkat-perangkat pemerintahan lainnya. Kitab ini sangat fenomenal bahkan untuk saat ini sekalipun, kitab tersebut sangat digandrungi oleh banyak negara. Pada saat ini kitab tersebut sudah banyak dialih bahasakan oleh banyak negara, sebagian dijadikan sebagai referensi dalam pemerintahan, sedangkan sebagian yang lain

hanya untuk dipelajari, tetapi lebih banyak yang menggunakan kitab itu untuk dipelajari.

b. Kitab *Nasihah Al-Mulk*

Kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat yang ditujukan untuk para penguasa. Adapun naskah aslinya tersimpan di Paris, Perancis.

c. Kitab *Tashil An-Nazar Wa Ta'jil Az-Zafar*

Kitab ini menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan politik dan macam pemerintahan. Naskah asli dari kitab ini tersimpan di Gutah Dima.

d. Kitab *Qawanin Al-Wuzara' Wa Siyasat Al-Mulk*

Kitab ini lebih dikenal dengan nama Adab Al-Wazir. Kitab ini menjelaskan tentang ketentuan-ketentuan politik raja dan kementerian. Naskah kitab ini sudah pernah diterbitkan oleh Dar Al-'Usr, Mesir. Selain itu, kitab ini sudah pernah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, diantaranya Jerman, Latin dan Perancis.

Dalam disiplin ilmu sastra, hadis, moral dan bahasa, karya-karya Al-Mawardi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kitab *An-Nahwu*

Dalam kitab ini, bahasan yang dibahas adalah tentang sastra dan tata bahasa. Isi kitab tersebut telah diteliti oleh Yaqut Al-Hamamy.

b. Kitab *Al-Amtsal Wa Al-Hukm*

Kitab ini berisikan hadis Nabi saw, hikmah dan sya'ir yang masing-masing berjumlah 300 butir. Adapun naskh yang asli ada saat ini masih tersimpan di kota Leiden, Belanda.

c. Kitab *Al-Bughyah Al-'Ulya fi Al-Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*

Kitab ini menjelaskan tentang etika dalam beragama dan norma-norma agama dalam cakupan bidang kehidupan yang luas. Selain itu, kitab ini membicarakan tentang sendi-sendi kehidupan dengan disertai argumen-argumen yang rasional, serta banyak banyak mengutip Al-Qur'an, hadis Nabi saw, pemikiran ulama, filosof dan ahli balaghah (Nata via Arifin, 2011: 45). Kitab ini dinilai sangat penting, berharga dan bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya. Kitab ini bahkan pernah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Mesir untuk dijadikan buku pegangan bagi sekolah-sekolah Tsanawiyah, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi Al-Azhar di Kairo juga menggunakannya sebagai buku pegangan atau panduan dalam menuntut ilmu, selama kurang lebih 30 tahun lamanya (Syukur, via Arifin, 2011: 45). Hal ini dikarenakan kitab tersebut dinilai sangat penting dan bermanfaat bagi penuntut ilmu. Selain Mesir, kitab ini juga pernah diterbitkan beberapa kali di benua Eropa, tepatnya negara Turki. Bahkan seorang ulama yang bernama Hawais Wafa bin Muhammad bin Hammad bin Khalil bin Daud Al-Arzanjany, yang berkebangsaan Turki, menulis syarah

dari kitab *Adab Ad-Dunya Wa Ad-Din*, kemudian kitab syarahnya diterbitkan pada tahun 1328 M (Arifin, 2011: 45).

Dalam pembahasannya, kitab ini memiliki lima bab disertai sub-bab lainnya. Hal ini membuat kitab ini memiliki halaman yang cukup banyak, yaitu 318 halaman. Adapun bab pertama yang dibahas dalam kitab ini adalah akal dan hawa nafsu, kemudian bab dua adab ilmu, bab tiga adab beragama, bab empat adab dalam urusan dunia, dan terakhir bab lima adab jiwa. Berdasarkan lima bab yang telah disebutkan, bab yang dijadikan referensi utama dalam penelitian ini adalah bab lima. Hal ini dikarenakan bab lima terdapat penjelasan-penjelasan yang jelas tentang konsep pendidikan akhlak menurut Al-Mawardi. Selain itu, pada bab lima terdapat sub-sub bab yang secara spesifik menjelaskan konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi, seperti akhlak yang baik, malu, tentang jujur dan dusta, tentang sabar dan marah, terakhir tentang kompetisi dan dengki.

B. Mengenal Ibnu Taimiyah

Serangan pasukan Mongol terhadap ibukota kerajaan Abbasiyah adalah tanda berakhirnya kerajaan Abbasiyah. Serangan tersebut benar-benar membuat kerajaan Abbasiyah hancur berantakan, bahkan seakan sudah tidak membentuk kerajaan lagi. Setelah kerajaan Abbasiyah hancur, muncullah kerajaan baru yang berkuasa atas Syiria dan Mesir, salah satu wilayah yang

dahulunya dikuasai oleh kerajaan Abbasiyah. Kerajaan tersebut dikenal dengan nama Mamalik. Di saat kerajaan Mamalik berkuasa, Ibnu Taimiyah lahir.

Meskipun pada saat khazanah keislaman telah hancur, karena serangan pasukan Mongol, tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat Ibnu Taimiyah dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Hal ini membuat Ibnu Taimiyah menjadi salah satu tokoh pembaharu Muslim di abad 14 (Kosim dan Syah, 2016: 66). Menurut Syafiq A. Mughni yang dikutip oleh Abu Tholib Khalik dalam jurnalnya, bahwa Ibnu Taimiyah adalah sosok ulama yang disegani dan terkemuka pada zamannya, lebih lanjut lagi, Syafiq A. Mughni menggambarkan bahwa Ibnu Taimiyah adalah sosok “titisan” Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini dikarenakan Ibnu Taimiyah mewarisi tingkat intelektualitas Imam Ahmad bin Hanbal. Bahkan Ibnu Taimiyah dijuluki dengan nama Ahmad Muda (Khalik, 2014: 68-69).

Ibnu Taimiyah juga memiliki akidah yang kuat dan memiliki wawasan keilmuan yang sangat luas cakupannya. Hal ini beliau buktikan lewat karya-karyanya yang sangat banyak, baik itu melalui disiplin ilmu akidah ataupun yang lainnya. Selain itu, Ibnu Taimiyah juga memiliki akhlak yang agung. Hal ini dibuktikannya lewat karya-karyanya pula yang berupa kitab-kitab akhlak dan kepribadiannya yang tidak terpengaruh kepentingan pribadinya ketika melakukan sesuatu (Abidin, 20116: 4). Akan tetapi, tidak semua ulama setuju dengan pemikiran Ibnu Taimiyah. Ada beberapa ulama yang menolak sebagian dari pemikiran Ibnu Taimiyah, seperti Ibnu Batutah, Ibnu Hajar Al-Haitami,

Taj Ad-Din As-Subkhi, Abdul Wahab, Izzudin Ibnu Jama'ah, dan sebagainya (Khalik, 2014: 71). Bahkan Ibnu Batutah sendiri mengatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah orang yang mengalami kekacauan intelektual. Selain itu, pemikirannya kerap dianggap liberal, bahkan bid'ah oleh ulama-ulama yang tidak setuju dengan pemikiran Ibnu Taimiyah (Khalik, 2014: 71). Akan tetapi, terlepas dari semua tuduhan yang miring tersebut, Ibnu Taimiyah tetaplah seorang intelek Muslim yang memiliki kepedulian terhadap ilmu pengetahuan, baik itu akidah, politik, pendidikan, terutama akhlak, dan sebagainya. Kepedulian Ibnu Taimiyah terhadap akhlak terlihat di dalam salah satu karyanya, yaitu kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*.

1. Biografi Ibnu Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Abu Al-Abbas Ahmad Taqiyuddin bin As-Syaikh Syihabuddin Abi Al-Mahasin Abdu Al-Halim bin As-Syaikh Majdi Ad-Din Abi Al-Barakat Abdu As-Salam bin Abi Muhammad Abdillah Abi Qosim Al-Khadhri (Al-Jamal via Swito, 2011: 21). Adapun *laqab* Ibnu Taimiyah adalah muncul dari kakeknya yang bernama Muhammad bin Khadir. Diriwayatkan, beliau ketika sedang pergi menunaikan ibadah haji, sedangkan istrinya sedang mengandung dan tidak ikut menunaikan ibadah haji bersamanya. Ketika melewati daerah Taimah, nampak pada kakeknya sesosok anak perempuan yang keluar dari tempat persembunyiannya karena sedang bermain. Ketika pulang, istrinya telah melahirkan ibu dari Ibnu Taimiyah, seketika itu, kakeknya ingat dengan

anak perempuan yang dilihatnya di daerah Taimah, maka kakeknya memanggil ibu Ibnu Taimiyah dengan sebutan “Ya Taimiyah Ya Taimiyah”, jadi nama Taimiyah dinisbatkan kepada ibunya (Ibnu Taimiyah via Swito, 2011: 22-23).

Ibnu Taimiyah dilahirkan di kota Harran, yaitu sebuah kota yang dekat dengan Baghdad, ibukota kerajaan Abbasiyah, pada tanggal 10 Rabiul Awal 661 H atau pada bulan Januari tahun 1262 M. Pada umur enam tahun, tepatnya pada tahun 1268 M, Ibnu Taimiyah berpindah ke kota Damaskus. Hal ini dikarenakan ketika tentara Mongol menyerang dunia timur, khususnya kota Baghdad, kekejaman yang dilakukan oleh pasukan Mongol sampai ke kotanya, yaitu Harran (Abidin, 2016: 24). Oleh karena itu, keluarganya membawanya ke kota Damaskus, karena kota tersebut telah dinilai aman dari ancaman tentara Mongol.

Sesampainya di kota Damaskus, Ibnu Taimiyah belajar tentang ilmu agama kepada ayahnya sendiri, kemudian dilanjutkan dengan guru-guru lainnya, seperti Zainuddin Ahmad bin Daim Al-Muqodasi Najimuddin bin Asakit, Zainab binti Makki dan lain-lain (Abidin, 2016: 24). Pada saat masih kanak-kanak, Ibnu Taimiyah sudah mulai menghafalkan Al-Qur'an, hingga akhirnya dia mampu menghafalkannya. Setelah mampu untuk menghafalkan Al-Qur'an, pada fase atau tahapan berikutnya Ibnu Taimiyah mulai mempelajari hadis, ushul fiqih dan ilmu-ilmu agama lainnya (Abidin, 2016: 24). Hal ini membuat tokoh-tokoh ulama Damaskus

tercengang. Hal ini dikarenakan di umur yang masih muda, Ibnu Taimiyah sudah mampu untuk menguasai ilmu ushuluddin, bahkan disiplin atau bidang-bidang ilmu agama yang lainnya, seperti tafsir, bahasa Arab dan hadis (Dewi, 2008: 48).

Ibnu Taimiyah juga dikenal dengan sosok yang rajin menghadiri pertemuan dan majelis-majelis ilmu. Meskipun masih berusia muda, tetapi Ibnu Taimiyah tidak merasa canggung, bahkan di beberapa kesempatan Ibnu Taimiyah sering berdialog dan berdiskusi dengan para ulama. Ketika sudah memasuki umur 19 tahun, Ibnu Taimiyah mulai memberikan fatwa dan menyusun karya tulisnya, yang berupa kitab-kitab ilmu agama, politik atau yang lainnya. Pada umur 21 tahun, ayahnya meninggal dunia, Ibnu Taimiyah merasa sedih mengetahui hal tersebut. Akan tetapi kesedihan tersebut tidak membuatnya terpuruk, bahkan sebaliknya, Ibnu Taimiyah mengalihkan kesedihan itu dengan menafsirkan Al-Qur'an (Abidin, 2016: 24-25).

Sepeninggal ayahnya, Ibnu Taimiyah menggantikan ayahnya mengisi kekosongan yang terjadi, di tempat ayahnya mengajar, yaitu di Darul Hadith Asy-Syuktai. Pada saat mengisi pertama kali, Ibnu Taimiyah dikejutkan dengan adanya ulama pembesar kota Damasukus, seperti Syaikh Zainuddin An-Naja, Al-Hambali, kalangan ulama Hanafiyah dan sebagainya. Ketika ulama-ulama pembesar Damaskus mendengar penjelasan atau pengajaran Ibnu Taimiyah, membuat mereka mengerti akan

keluasan ilmu, wawasan, kecerdasan, kefasihan dan keberanian sebagai seorang ulama dalam diri Ibnu Taimiyah (Abidin, 2016: 25).

Pada tahun 699 H/ 1300 M, tentara Mongol kembali menyerang wilayah Islam, tepatnya di daerah Syiria. Oleh karena itu pada tahun, Ibnu Taimiyah mengalihkan fokusnya untuk mengusir tentara Mongol yang menguasai sebagian daerah Syiria. Dalam upaya memerangi tentara Mongol, Ibnu Taimiyah tidak sendiri, banyak ulama yang ikut untuk membantu pembebasan tanah air dari belenggu penjajahan yang dilakukan oleh tentara Mongol. Pada saat itu, wilayah Syiria termasuk daerah kekuasaan kerajaan Mamalik. Adapun penguasa atau rajanya adalah Sultan Malik Al-Nasr Muhammad bin Al-Mansur Al-Qalawun. Oleh karena itu, untuk membantu mengusir pasukan Mongol yang sedang menjajah daerah Syiria, Ibnu Taimiyah melakukan diplomasi dengan Sultan Malik Al-Nasr Muhammad bin Al-Mansur Al-Qalawun, di ibukota kerajaan Mamalik, Kairo, Mesir, untuk membantu pengusiran tentara Mongol atas Syiria pada tahun 700 H/ 1301 M. Usaha tersebut mendapatkan respon yang positif atau apresiasi dari Sultan Malik Al-Nasr Muhammad bin Al-Mansur Al-Qalawun, bahkan karena hal tersebut Ibnu Taimiyah diangkat menjadi panglima atau pimpinan pasukan sebagai penghargaan yang diberikan Sultan Muhammad kepadanya. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah juga mendapatkan respon yang positif dan simpati dari masyarakat (Khalik, 2014: 70).

Peperangan dalam upaya untuk mengusir tentara Mongol di wilayah Syiria, menggambarkan tentang kecerdasan Ibnu Taimiyah dalam merancang strategi dan membaca situasi. Hal ini wajib dimiliki oleh seorang pimpinan atau komandan pasukan, sehingga pasukannya dapat mengalahkan tentara Mongol dan tidak mengalami kerugian yang besar. Oleh karena itu, kemampuan yang dimiliki oleh Ibnu Taimiyah dinilai sangat penting dalam sebuah peperangan. Akan tetapi, tantangan yang harus dihadapi oleh Ibnu Taimiyah tidaklah hanya pada peperangan saja, dalam bidang intelektual, Ibnu Taimiyah juga mendapatkan tantangan dari ulama-ulama yang tidak setuju dengan pemikirannya. Hingga pada tanggal 26 September tahun 1328 Ibnu Taimiyah wafat dalam usia 67 tahun (Khalik, 2014: 70-71).

2. Karya-Karya Ibnu Taimiyah

Dalam bidang intelektual, nama besar Ibnu Taimiyah tidak dapat diragukan lagi. Hal ini dikarenakan Ibnu Taimiyah memiliki karya yang begitu banyak dan sangat berbobot, dalam ilmu agama, bahkan politik. Oleh karena itu, banyak tokoh ulama terkemuka yang memujinya, seperti Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziy, Asy-Syarsyari, As-Sufi, Mhamud Al-Alusi, Ali Al-Kari Al-Harawi, Ibnu Al-Waridi, Ali Al-Kari Al-Harawi, Ibrahim Al-Karwani. Bahkan seorang sarjana Islam dari Hongaria, yang dianggap pendiri studi Islam modern di benua Eropa, Ignez Goldizher mengatakan

bahwa Ibnu Taimiyah adalah seorang ahli agama Islam yang sangat unggul pada abad 13-14 (Khalik, 2014: 71).

Karya-karya tulis Ibnu Taimiyah sangatlah banyak, bahkan murid-muridnya dan orang yang sangat mengagumi beliau pun tidak mengetahui akan pastinya jumlah karya Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu, pada penelitian ini, hanya akan menyebutkan beberapa karya-karya Ibnu Taimiyah. Adapun karya-karya Ibnu Taimiyah di antaranya adalah sebagai berikut (Swito, 2011: 36-37):

a. *Kitab Majmu' Al-Fatawa*

Kitab ini berisi tentang kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah. Dalam kitab fatwa ini, Ibnu Taimiyah memberikan fatwa tentang akidah, fikih, hadis, ushul fikih dan sebagainya. Kitab ini terdiri dari 37 jilid besar.

b. *Kitab Muwafaqah Shahih Al-Manqul Li Sharih Al-Ma'qul*

Kitab ini berisi tentang kedudukan nash dalam Al-Qur'an dan hadis, serta kaitannya dengan logika dan akal. Kitab ini terdiri dari 10 jilid besar.

c. *Kitab Al-Jawab Al-Shalih Lima Baddal Din Al-Masih*

Kitab ini membahas tentang jawaban atau bantahan terhadap keyakinan orang Nasrani. Kitab ini terdiri dari empat jilid besar.

d. *Kitab Minhaj Al-Sunnah Al-Nabawiyah Fi Al-Raad 'Ala Al-Syi'ah Wa Al-Qadariyah*

Kitab ini membahas tentang jawaban atau bantahan terhadap keyakinan Syi'ah dan orang yang berpaham Qadariyah. Kitab ini juga terdiri dari empat jilid besar.

e. Kitab *Al-Qawa'id Al-Nurraniyyah Al-Fiqhiyah*

Kitab ini membahas tentang kaidah-kaidah ilmu fikih.

f. Kitab *Ishlah Al-Ra'i Warra'iyah*

Kitab ini adalah salah satu karya Ibnu Taimiyah yang membicarakan tentang politik. Dalam kitab ini, pembahasannya adalah tatanan bernegara dan bermasyarakat dalam Islam.

g. Kitab *Al-Qa'idah Al-Jalilah Fi Tawassul Wa Al-Wasilah*

Kitab ini adalah salah satu karya Ibnu Taimiyah yang membahas tentang akidah. Dalam kitab ini dijelaskan tentang hukum dan kaidah-kaidah dalam bertawasul dan berdoa.

h. Kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*

Kitab ini adalah salah satu karya Ibnu Taimiyah yang membahas tentang akhlak. Dalam kitab ini dijelaskan tentang makna kebaikan (*Al-Hasanah*) dan keburukan (*As-Sayyiah*) dalam perspektif Ibnu Taimiyah berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Kitab ini layak dijadikan sumber acuan dalam pendidikan akhlak khususnya, karena di dalamnya terdapat penjelasan yang cukup rinci.

Dalam karyanya, yaitu kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, Ibnu Taimiyah menjelaskan konsep pendidikan akhlaknya hanya pada bab-

bab tertentu. Kitab tersebut memiliki halaman yang cukup tebal, yaitu sebanyak 159 halaman. Pada dasarnya, kitab tersebut tidak hanya membahas tentang akhlak menurut Ibnu Taimiyah saja, tetapi juga menurut beberapa madzhab-madzhab lainnya, seperti madzhab Sufiyah dan sebagainya, kemudian Ibnu Taimiyah mengkritisnya. Oleh karena itu, dalam kitab ini banyak pembahasannya lewat bab dan sub bab yang ada. Pada bagian awal kitab tersebut, dibahas tentang biografi Ibnu Taimiyah dilanjutkan dengan pengertian al-hasanah dan as-sayyiah menurut Ibnu Taimiyah dan para penafsir Al-Qur'an lainnya. Selanjutnya Ibnu Taimiyah menjelaskan perbuatan baik dan buruk yang akan mendatangkan kebaikan dan keburukan bagi pelakunya. Pada bab selanjutnya, Ibnu Taimiyah dalam kitabnya banyak menjelaskan tentang ikhlas, syukur dan lain sebagainya. Akan tetapi, data inti dari penelitian ini diambil dari bab satu, karena dinilai sudah mencakup kesemuanya.

C. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Mawardi

Ketika membicarakan tentang konsep pendidikan akhlak, banyak di antara para peneliti atau pengkaji ilmu adab yang menggunakan kitab karya Al-Mawardi, yaitu *Adabu Ad-Dunya Wa Din*, sebagai sumber referensi utama atau sekunder. Semenjak kitab karya Al-Mawardi ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang ada di dunia, semakin banyak pula yang menggunakan kitab ini untuk dimbil manfaatnya, baik itu dari kalangan kaum orientalis,

progreivist, egalitarian maupun kaum Muslim sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini memiliki nilai yang sangat berharga tinggi bagi para pengamat, pengkaji ataupun peneliti ilmu adab.

Dalam konsep pendidikan akhlak Al-Mawrdi, terdapat konsep dasar untuk mendidik akhlak. Konsep dasar yang pertama adalah akal (عقل), kemudian yang kedua adalah diri sendiri atau jiwa (نفس).

اعلم أن النفس مجبولة على شيم مهمة, وأخلاق مرسلة, لا يستغني
محمودها عن التأديب, ولا يكتفي بالمرضيّ منها عن التهذيب, لأنّ
لمحمودها أضدادا مقابلة. فإن أغفل تأديبها تفويضاً إلى العقل

Adapun penjabaran konsep dasar Al-Mawardi adalah sebagai berikut:

1. Akal

Landasan utama dalam memulai pendidikan akhlak menurut Al-Mawardi adalah akal. Hal ini dikarenakan melalui akal manusia dapat mengenali sesuatu yang baik dan buruk. Selain itu, sempurnanya akal menandakan akan kesempurnaan manusia tersebut. Sebagaimana ketika Nabi saw diutus, yaitu ketika akalnya telah matang, sehingga Nabi saw bisa dijadikan sebagai penyempurna akhlak dan contoh yang baik (*uswatun hasanah*) bagi para pengikutnya (Al-Mawardi, 1987: 197).

Dalam klasifikasinya, Al-Mawardi membagi akhlak menjadi dua bagian, yaitu yang pertama *Al-Aql Al-Ghorizy* dan kedua *Al-Aql*

Al-Muktasab. Adapun klasifikasi akal yang pertama, yaitu *Al-Aql Al-Ghorizy*, adalah kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tidak ada. Selain itu, *Al-Aql Al-Ghorizy* juga disebut kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang salah dan benar. Al-Mawardi berpendapat bahwa potensi akal ini sudah ada di dalam diri manusia, yaitu ketika manusia dilahirkan. Adapun klasifikasi akal yang kedua, yaitu *Al-Aql Al-Muktasab*, menurut Al-Mawardi adalah hasil dari proses berjalannya *Al-Aql-Al-Gharizy* (Al-Mawardi via Khoirunni'am, 2015: 101). Meskipun demikian, Al-Mawardi tidak memberikan definisi rinci akan *Al-Aql Al-Muktasab*. Ketika manusia telah mampu untuk memahami sesuatu yang ada dan tiada, kemudian dilanjutkan dengan kemampuan untuk dapat memahami perbuatan yang baik dan buruk, maka terbangunlah *Al-Aql Al-Muktasab*, yaitu kemampuan akal untuk mengajak kepada perbuatan yang baik dan menjauhi yang buruk.

2. Diri Sendiri atau Jiwa

Pada dasarnya, dalam diri sendiri terdapat sesuatu yang selalu mendorong untuk melakukan suatu kebiasaan yang dikatakan jelek. Adapun sesuatu itu bernama hawa nafsu. Padahal penjelasan tentang konsep baik dan buruknya akhlak sudah diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi-Nya, sehingga manusia bisa mengetahui akan baik dan buruknya suatu perbuatan. Selain itu, manusia juga bisa merasa

tenang dan tentram dengan adanya akhlak yang baik. Akan tetapi, jika perbuatan buruk sudah menjadi kebiasaan, maka keburukan akan otomatis keluar dari jiwa dengan sendirinya tanpa disadari. Hal ini juga berlaku, ketika perbuatan yang baik telah menjadi kebiasaan, maka kebaikan akan keluar dengan sendirinya tanpa disadari. Oleh karena itu, dalam mendidik akhlak, tidaklah cukup hanya dengan pembelajaran saja, tetapi juga dibutuhkan rutinitas dan berkala dalam pendidikan akhlak, terutama dalam pendidikan jiwa atau nafsu. Hal ini dikarenakan sebagaimana yang telah dirumuskan tentang definisi akhlak dalam landasan teori, bahwa akhlak adalah reflek suatu perbuatan, baik itu kebaikan atau keburukan, yang dikeluarkan oleh manusia karena kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam diri manusia juga terdapat syahwat yang berlawanan dengan akhlak yang baik, sama seperti hawa nafsu. Oleh karena itu, dibutuhkan sesuatu yang dapat mengatur nafsu atau syahwat yang ada di dalam diri manusia. Adapun salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan mendidik akal (Al-Mawardi, 1987: 197).

Dalam konsepnya, menurut Al-Mawardi, pada tahapan awal, yaitu pendidikan akal, diperlukan dua aspek penting untuk menunjang tercapai dan berhasilnya pendidikan akal. Hal ini disebabkan dua aspek tersebut dikatakan

akan dapat membuat akal benar-benar berdiri tegak, sehingga pendidikan akhlak dapat tercapai. Adapun dua aspek tambahan tersebut adalah aspek pelatihan dan pengalaman (Al-Mawardi, 1987: 197).

ندم الخائبين, فصار من الأداب عاطلاً, و في صورة الجهل داخلاً,
لأنّ الأدب مكتسب بالتجربة, أو مستحسن بالعادة, و لكلّ قوم
مواضعة, ولكلّ ذلك لا ينال بالتوقيف العقل, ولا بلانقياد للطبع, حتى
يكتسب بالتجربة والمعانة, ويستفاد بالدربة والمعاطة, ثمّ يكون العقل
عليه قائماً,

Pelatihan dan pengalaman dinilai sangat penting dalam pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak haruslah diterapkan. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Mawardi, bahwa pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan mendidik akal saja. Oleh karena itu, pelatihan dan pengalaman dinilai adalah sebuah aspek tambahan yang dirumuskan oleh Al-Mawardi juga untuk menanggulangi terjadinya kegagalan dalam mendidikan akhlak. Selain itu, aspek pelatihan dan pengalaman sangatlah dibutuhkan untuk dapat melihat sejauh mana pendidikan akhlak tersebut terealisasi.

Dalam terapannya, Al-Mawardi memberikan dua tahapan untuk diterapkannya konsep pendidikan akhlaknya. Dua hal ini wajib untuk mendapatkan perhatian, utamanya bagi para pendidik, sehingga pendidikan akhlak dapat terealisasikan dengan lebih dengan efektif dan efisien. Adapun

tahap pertama pertama yang wajib mendapatkan perhatian bagi pendidik akhlak adalah pendidikan di masa kanak-kanak, kemudian tahap yang kedua adalah pendidikan ketika di masa tumbuh kembang (remaja) dan lanjut (Al-Mawardi, 1987: 198).

Berikut adalah rinciannya:

1. Pendidikan di Masa Kanak-Kanak

Sebagaimana konsep dasar yang dirumuskan oleh Al-Mawardi, bahwa pendidikan akhlak pada tahap pertama adalah akal. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak akal wajib untuk dididik, sehingga dapat berdiri dengan tegak. Adapun yang bertanggungjawab akan berdirinya akhlak adalah seorang ayah (Al-Mawardi, 1987: 198).

Seorang ayah diwajibkan untuk memberikan pengetahuan terhadap anaknya akan konsep baik dan buruknya akhlak, sehingga akalnya (*al-aql al-ghorizy*) dapat bekerja dengan semestinya. Kemudian, dalam upaya untuk mendirikan akal setegak-tegaknya, maka diperlukan pelatihan dan pemberian pengalaman kepada anak. Di sinilah peran akal lanjutan (*al-aql al-muktasab*) dalam merealisasikan pendidikan akhlak dimulai.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dimulai pada masa kanak-kanak sangatlah penting. Selain itu, pendidikan akhlak seorang bapak terhadap anaknya adalah sebuah langkah awal dalam pendidikan akhlak. Hal

ini dikarenakan akan mempermudah bagi seorang manusia untuk menerima pendidikan akhlak di masa dewasanya. Selain itu, sesuatu yang telah didapatkan pada masa kanak-kanak akan membekas, sehingga hal ini membuat sebuah kebiasaan atau tabiat tersebut dilakukan oleh manusia ketika masa dewasanya. Namun, meskipun demikian, pengaruh akal dalam menentukan akan perbuatan yang akan dilakukan oleh seorang manusia sangatlah besar. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang ayah memberikan pendidikan tentang akhlak terhadap anaknya ketika masih di dalam masa kanak-kanak, dengan membimbing akal mereka, sehingga akal mereka mampu untuk membedakan antara sesuatu yang baik dan buruk. Bahkan sebagian ahli hukum berkata: “Segerakanlah pendidikan terhadap seorang anak di masa kanak-kanaknya, sebelum datangnya kesibukan yang menumpuk” (Al-Mawardi, 1987: 199).

2. Pendidikan di Masa Tumbuh kembang dan Lanjut

Setelah akal berdiri tegak dengan sempurna, hal yang perlu dilakukan berdasarkan konsep dasar pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Al-Mawardi adalah mendidik jiwa. Sebagaimana yang dijelaskan, bahwa di dalam jiwa terdapat syahwat dan nafsu, yang selalu mengajak kepada perbuatan buruk. Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan lanjutan terhadap diri sendiri, sehingga nafsu dan syahwat dapat terkontrol dengan baik.

Dalam hal ini, Al-Mawardi memberikan jalan keluar atau solusi. Adapun solusi pertama yang ditawarkan oleh Al-Mawardi adalah melakukan perbuatan yang sesuai dengan akal. Sebagaimana yang telah dijabarkan, bahwa ketika akal sudah berdiri dengan tegak, maka akal dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Oleh karena itu, dalam hal ini Al-Mawardi menjelaskan bahwa perbuatan yang boleh diikuti, berdasarkan akal, adalah perbuatan yang sudah disepakati akan kebajikannya oleh akal, sehingga jiwa dapat terarahkan.

Adapun solusi kedua yang ditawarkan oleh Al-Mawardi adalah melakukan suatu perbuatan yang dinyatakan baik oleh akal, dan meninggalkan suatu perbuatan yang dipastikan akan keburukannya oleh akal. Hal ini berdasarkan klasifikasi akal yang telah dirumuskan oleh Al-Mawardi, bahwa akal ketika sudah berdiri dengan tegak, maka akal tidak dapat menyanggah konsep baik dan buruknya suatu perbuatan (Al-Mawardi, 1987: 199). Alasan Al-Mawardi menunjukkan bahwa pada dasarnya akal tidak dapat menyanggah konsep perbuatan baik dan buruk. Oleh karena itu, sebelum membina jiwa, diperlukan pembinaan terhadap akal dahulu, sehingga pembinaan terhadap jiwa dapat terlaksana.

Berdasarkan konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi, maka dapat dipastikan bahwa pendidikan akhlak adalah sesuatu yang harus ditindaklanjuti.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat disebut pendidikan seumur hidup (*long life education*). Hal ini berdasarkan adanya pembinaan akal pada masa kanak-kanak, kemudian pendidikan jiwa di masa pertumbuhan dan dewasa dalam konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi.

D. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah adalah salah satu tokoh Islam yang tidak diragukan lagi tingkat keintelektualannya. Selain mumpuni dalam bidang akidah, Ibnu Taimiyah juga ahli dalam banyak disiplin ilmu agama Islam, termasuk akhlak. Hal ini dibuktikannya lewat karya-karyanya, sebagaimana yang sudah dipaparkan. Salah satu karyanya yang membahas tentang akhlak adalah kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*. Di dalam kitab tersebut, pembahasan akhlak sangatlah banyak, terutama akhlak terhadap Allah, diri sendiri dan sesamanya, bahkan untuk seluruh alam. Kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah* adalah sebuah wadah bagi Ibnu Taimiyah untuk menjabarkan secara garis besar penjelasan tentang makna kata *Al-Hasanah* dan *As-Sayyiah*. Penjelasan secara garis besar makna dua kata tersebut diikuti dengan penjelasan akhlak terhadap Allah swt, diri sendiri, dan sebagainya. Oleh karena itu, kitab tersebut juga layak untuk dijadikan salah satu sumber referensi dalam pendidikan akhlak.

Sebelum memasuki konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah, perlu dipaparkan juga konsep akhlak Ibnu Taimiyah, sehingga dapat mengantarkan kepada konsep pendidikan Ibnu Taimiyah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa dalam konsepnya, sebagaimana yang tertera dalam kitab *Al-Hasanah*

Wa As-Sayyiah, secara garis besar Ibnu Taimiyah mengkonsepkan akhlak kepada Allah swt dan Rasul-Nya, manusia dan diri sendiri. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Kepada Allah Swt dan Rasul-Nya

Ketaatan kepada Allah swt adalah salah satu bentuk akhlak kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah swt tidak menghalangi seseorang untuk mendapatkan kebaikan dari-Nya. Selain itu, hal tersebut juga tidak membuat seseorang terkena musibah. Oleh karena itu, apabila seseorang yakin akan ganjaran dan janji dari Allah swt, maka seseorang tersebut tidak akan mengharapkan ganjaran dari orang lain, ketika memberi sesuatu kepada orang lain (Ibnu Taimiyah via Dewi, 2008: 72). Hal ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah swt harus dimulai dengan pembinaan yang kuat.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang sangat mempengaruhi manusia. Adapun sesuatu tersebut adalah nafsu atau syahwat. Selain itu, dalam diri manusia, juga terdapat hati yang menentukan akan baik dan buruknya manusia. Oleh karena itu, pembinaan atau pendidikan pada diri sendiri sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dapat mempengaruhi diri orang yang mendapatkan pembinaan. Selain itu,

setiap jiwa bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Apabila seseorang melakukan suatu keburukan, maka seseorang tersebut akan mendapatkan ganjarannya, begitu juga sebaliknya, apabila seseorang melakukan suatu kebaikan, maka seseorang tersebut akan mendapatkan ganjarannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Ibnu Taimiyah memberikan solusi, yaitu diri sendiri harus tahu akan konsep kebaikan dan keburukan, berdasarkan Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Setelah itu, menurut Ibnu Taimiyah, salah satu langkah awal yang harus ditempuh manusia dalam pendidikan akhlak adalah dengan belajar bersyukur dan bersabar (Ibnu Taimiyah via Dewi: 2008: 76). Bersyukur ketika mendapatkan kenikmatan, yaitu dengan menghindari diri dari perilaku yang menyimpang, kemudian bersabar ketika mendapatkan kenikmatan dan ujian. Dengan demikian, akhlak pada diri sendiri akan terbangun dengan baik.

3. Akhlak Kepada Sesama

Akhlak yang baik adalah salah satu pokok yang wajib dipegang dalam membangun tatanan masyarakat yang ideal oleh Islam. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pemimpin masyarakat harus memiliki akhlak yang baik, sehingga dalam membina masyarakatnya untuk mencapai taraf yang ideal. Dalam hal

ini Ibnu Taimiyah mencontohkan Rasulullah saw sebagai tokoh pemimpin yang patut dicontoh dalam memimpin masyarakat, sehingga masyarakat yang dipimpinnya mampu menjadi masyarakat yang ideal (Ibnu Taimiyah via Dewi, 2008: 78-79). Oleh karena itu, masyarakat yang dipimpin pun harus dibina, sehingga dapat merealisasikan tujuan masyarakat ideal. Adapun cara membinanya pun berdasarkan akhlak Rasulullah saw, karena Rasulullah saw adalah suri tauladan yang baik (Ibnu Taimiyah via Dewi, 2008: 79).

Penjelasan tentang konsep akhlak Ibnu Taimiyah di atas, dapat dikatakan sebagai pengantar untuk memahami konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah, dalam kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, sebagaimana yang telah dijelaskan, secara garis besar adalah berisi penjelasan tentang makna kata *Al-Hasanah* dan *As-Sayyiah*. Ibnu Taimiyah dalam mengartikan kata *Al-Hasanah* dan *As-Sayyiah*, menggunakan kata nikmat dan musibah sebagai artinya. Kata (الحسنة) diartikan dengan nikmat, sedangkan kata (السيئة) diartikan dengan musibah. Kedua hal tersebut menurut Ibnu Taimiyah tidak bisa lepas dari keterlibatan manusia (Ibnu Taimiyah, 1985: 23).

الذي عليه المفسرون : أنّ (الحسنة) و (اليئة), يراد بهما النعم
والمصائب, و ليس المراد مجرد ما يفعله الإنسان باختياره, باعتباره
من الحسنات أو السيئات

Nikmat akan datang ketika manusia melakukan perbuatan yang baik, begitu pula ketika manusia melakukan sebuah perbuatan yang jelek, maka musibah pun akan datang. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah keharusan bagi semua manusia. Hal ini dikarenakan semua perbuatan baik dan jelek akan saling mendatangkan akibat, baik itu berupa nikmat ataupun musibah. Kedua hal tersebut tidak hanya memiliki pengaruh terhadap diri sendiri, tetapi juga kepada lingkungan sekitarnya, baik terhadap alam sekitar, hewan-hewan, lingkungan hidup, bahkan terhadap sesama manusia, sebagaimana konsep akhlak Ibnu Taimiyah, yang menjelaskan tentang akhlak kepada sesama. Terkadang terjadinya sebuah musibah juga terjadi karena perbuatan maksiat atau pelanggaran yang dilakukan oleh manusia terhadap Allah sebagai Tuhan seluruh alam. Begitu juga sebaliknya, sebuah kenikmatan itu turun kepada seseorang atau ke banyak pihak karena buah dari ketaatan kepada Allah atau pahala (Ibnu Taimiyah, 1985: 29). Oleh karena itu, dalam kitab tersebut, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa kedua hal tersebut saling mengambil peran dalam kehidupan manusia, karena kedua hal tersebut juga datang karena perbuatan manusia (Ibnu Taimiyah, 1985: 23).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka solusi yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah adalah memulai pendidikan akhlak pada diri sendiri, dengan memperbaiki diri, maka pendidikan akhlak terhadap Allah, alam sekitar, manusia dan sebagainya akan lebih mudah diterima. Hal ini disebabkan di dalam diri terdapat nafsu dan syahwat yang sangat mempengaruhi diri manusia.

Selain itu, di dalam diri manusia juga terdapat hati, apabila hati rusak, maka rusaklah akhlak manusia, begitu pula sebaliknya. Faktor tersebut menjadi perhatian utama Ibnu Taimiyah dalam konsep pendidikan akhlaknya.

Solusi yang ditawarkan oleh Ibnu Taimiyah adalah berdasarkan pengamatan yang beliau lakukan. Ibnu Taimiyah memandang bahwa kurang atau turunnya moral dari peserta didik adalah karena miskinnya hati seseorang akan akhlak. Dalam memperbaiki diri, ada dua hal yang patut untuk diketahui oleh manusia yang belajar tentang akhlak. Adapun dua hal tersebut adalah memperkenalkan kepada diri sendiri akan sesuatu yang sudah disepakati bersama akan kejelekan suatu perbuatan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian yang selanjutnya adalah memperkenalkan kepada diri sendiri akan sesuatu yang disepakati bersama akan baiknya suatu perbuatan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini ditujukan agar manusia (khususnya umat Muslim) tidak buta atau salah terhadap suatu perbuatan yang dikiranya adalah perbuatan yang baik, tetapi tidak dapat dikatakan perbuatan yang baik di dalam Al-Qur'an. Di dalam kitab *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, Ibnu Taimiyah memperkenalkan dan menjelaskan kedua hal yang perlu diperhatikan, lewat konsep timbal baliknya suatu akibat terhadap perbuatan manusia dalam sub bab kejelekan-kejelekan yang pada diri sendiri. Dalam penjelasannya, Ibnu Taimiyah memulai dari penjelasan kata bahaya yang mengancam (المضرة). Kata tersebut ditujukan kepada diri seseorang apabila mengalami suatu musibah setelah melakukan perbuatan jelek, sebagai timbal balik akan kejelekan yang

telah dilakukannya (Ibnu Taimiyah, 1985: 35), hal ini berlaku pula untuk kebaikan yang diterima oleh diri sendiri ketika telah melakukan suatu perbuatan baik, sebagai timbal balik akan kebaikan yang dilakukannya.

وإذا كانت السيئات التي يعملها الإنسان, قد تكون من جزاء سيئات
تقدّمت- وهي مضرّة- جاز أن يقال : هي مما أصابه من السيئات,
وهي بالذنوب تقدمت.

و على كلّ تقدير, فالذنوب التي يعملها, هي من نفسه, وإن كانت
مقدّرة عليه, فإنه إذا كانت الجزاء, الذي هي مسبّب عنها من نفسه,
فعمله الذي هو ذلك الجزاء- - من نفسه بطريق الأولى

Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah menjelaskan kedua hal yang patut diketahui oleh manusia yang belajar akhlak dengan menyertakan firman-firman Allah swt yang berkaitan dengan kedua hal tersebut. Selain itu, Ibnu Taimiyah juga menyertakan tafsir-tafsir dari para penafsir Al-Qur'an, dalam menafsirkan kedua hal tersebut. Hal ini diharapkan akan mempermudah orang yang akan mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain, sehingga orang lain juga mudah dalam menerimanya.

E. Persamaan dan Perbedaan antara Konsep Pendidikan Akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah

Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah tidak diragukan lagi adalah salah satu intelektual Muslim yang sangat berpengaruh terhadap peradaban umat Islam di

abad pertengahan. Hal ini beliau berdua buktikan dengan karya-karyanya masing-masing, bahkan setiap mereka, memiliki karya yang monumental, baik di masa hidupnya atau sekarang. Lewat karya-karyanyalah peradaban Islam menjadi semakin maju. Ilmu pengetahuan Islam menjadi sangat maju pada saat itu, hingga sampai puncaknya.

Meskipun pada zaman Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah hidup khazanah keilmuan umat Islam sangat maju, tetapi mereka tidak hidup di masa yang sama. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Al-Mawardi hidup pada tahun 975-1058 M, sedangkan Ibnu Taimiyah hidup pada tahun 1262-1328 M. Selisih antar kedua tokoh tersebut cukup jauh. Oleh karena itu, pertimbangan yang digunakan untuk membandingkan kedua tokoh intelektual Islam tersebut adalah kondisi politik yang sama ketika mereka hidup. Adapun kerajaan yang menaungi tempat tinggal kedua tokoh intelektual Islam tersebut adalah Dinasti Abbasiyah.

Pada masa Al-Mawardi hidup, kondisi politik umat Islam, yang dinahkodai oleh kerajaan Abbasiyah, sedang mengalami kekrisisan. Terjadinya disintegrasi sosial politik sangat jelas terlihat pada masa itu. Hal ini ditandai dengan indikator-indikator yang ada. Salah satu indikatornya adalah banyak daerah-daerah kekuasaan kerajaan Abbasiyah yang melepaskan diri. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial politik pada saat itu adalah kehidupan hedonis yang menjangkiti kalangan elit pemerintahan, sehingga hal ini membuat penguasa daerah-daerah lain tidak menghormati

kerajaan Abbasiyah, dengan memisahkan diri dari kekuasaan kerajaan Abbasiyah. Kekacauan ini diperparah dengan dimulainya invasi bangsa Mongol ke beberapa wilayah kerajaan Abbasiyah yang dilakukan oleh Genghis Khan (Khoirunni'am, 2015: 55-56).

Keadaan tersebut, terus berlanjut hingga Ibnu Taimiyah lahir. Bahkan pada masa Ibnu Taimiyah hidup, kerajaan Abbasiyah sudah sangat rusak dan lemah kondisi perpolitikannya. Selain itu, invasi yang dilakukan oleh bangsa Mongol juga sudah sangat meluas di wilayah kerajaan Abbasiyah. Hingga pada akhirnya Ibnu Taimiyah harus berpindah tempat tinggal bersama keluarganya dari tanah kelahirannya, yaitu kota Harran, menuju kota Damaskus, karena serangan bangsa Mongol. Hingga pada akhirnya, ibukota kerajaan Abbasiyah, yaitu kota Baghdad, berhasil ditaklukan dan diinvasi oleh bangsa Mongol. Hal ini menjadi akhir dari peradaban kerajaan Abbasiyah (Abidin, 2016: 24).

Kondisi politik yang sedemikian rusak dan parah, membuat kemungkinan akan adanya perbedaan tentang konsep pendidikan akhlak. Bahkan akan sangat mungkin apabila terjadi benturan pemikiran, yang mungkin dilatarbelakangi oleh sebuah kepentingan. Meskipun hidup di zaman yang berbeda, tetapi Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah hidup di dalam naungan kerajaan yang sama dan kondisi perpolitikan kerajaan yang sama. Oleh karena itu, pemikiran kedua tokoh intelektual Islam ini dapat digunakan dalam penelitian komparatif atau perbandingan. Selain itu, kondisi perpolitikan yang dialami oleh kedua tokoh intelektual Islam tersebut hampir serupa dengan kondisi perpolitikan Indonesia

pada saat ini. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh kedua tokoh intelektual Islam tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memperbaiki kondisi perpolitikan Indonesia lewat pendidikan akhlak atau moral.

Sebagai seorang intelek Muslim, Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah banyak mengkaji berbagai disiplin ilmu, utamanya ilmu-ilmu keislaman. Salah satu disiplin ilmu keislaman yang dibukukan dalam karya mereka adalah akhlak. Kedua tokoh Islam saling membahas akhlak melalui karyanya masing-masing. Oleh karena itu, terdapat sedikit perbedaan konsep di antara mereka. Meskipun dapat dipastikan ada yang sama. Hal ini dikarenakan sumber utama kedua tokoh Islam ini sama, yaitu Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw. Akan tetapi perbedaan yang ada di antara mereka bukanlah karena ada yang menyelisihi Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad saw, hanya dalam pemahaman yang berbeda. Meskipun pada akhirnya hal tersebut berpengaruh pada konsep pendidikan akhlak yang kedua tokoh Islam ini tuliskan di dalam kitabnya masing-masing.

Dalam menjabarkan konsep pendidikan akhlaknya, persamaan yang ada pada Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah adalah pada konsep dasarnya. Al-Mawardi ketika menjabarkan konsep pendidikan akhlaknya, menyebutkan dua konsep dasar yang harus diasah dalam pendidikan akhlak, salah satunya adalah pada akal. Hal ini sama dengan Ibnu Taimiyah yang berpendapat bahwa konsep dasar dalam membenahi akhlak adalah pada diri sendiri. Al-Mawardi

menjabarkan bahwa pendidikan akhlak pada diri sendiri dimulai dari usia dini, yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah. Ibnu Taimiyah pun demikian dalam menjelaskan konsep pendidikannya, bahwa seorang manusia harus dikenalkan dan diajari tentang suatu perbuatan yang baik dan buruk. Hal ini dilakukan untuk menghindari akibat yang muncul ketika melakukan sebuah perbuatan yang jelek, karena setiap perbuatan akan mendapatkan ganjarannya, begitu pula perbuatan yang baik juga akan menghasilkan sesuatu yang baik pula sebagai ganjarannya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri adalah sesuatu yang wajib dilakukan bagi segenap manusia.

Selain itu, persamaan antara Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah adalah pada tipe konsep pendidikannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, yang dituliskan dalam kitab *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din* dan *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, dinilai tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan. Akan tetapi lebih kepada nilai etika dan estetika yang harus dilakukan oleh manusia, dalam rangka untuk mencapai taraf kehidupan yang ideal, sehingga manusia dapat menerima kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain itu, dalam konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, yang dituangkan di dalam kitab *Adabu Ad-Dunya Wa Ad-Din* dan *Al-Hasanah Wa As-Sayyiah*, adalah sebuah hasil dari pemikiran Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah yang merefleksikan sistem nilai yang harus dibangun oleh masyarakat, sebagai bentuk tanggung jawab akan perintah Allah swt kepada manusia yang menjadi khalifah di muka bumi ini.

Adapun perbedaannya antara konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dengan Ibnu Taimiyah adalah terletak dalam beberapa hal berikut:

1. Konsep dasar yang ditawarkan oleh Al-Mawardi dalam pendidikan akhlak ada dua poin, yaitu diri sendiri dan akal. Adapun Ibnu Taimiyah hanya menyertakan satu konsep dasar dalam pendidikan akhlak, yaitu diri sendiri.
2. Dalam penjelasannya tentang konsep pendidikan akhlaknya, Al-Mawardi lebih menekankan kepada pembenahan akal, bahkan Al-Mawardi berpendapat bahwa akal adalah inti dari pendidikan akhlak, ketika akal sudah terbenahi, maka untuk mendidik diri sendiri tidak perlu waktu yang lama, sedangkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa inti dari pendidikan akhlak adalah pada diri sendiri. Oleh karena itu, meskipun Ibnu Taimiyah sedikit banyak, secara tersirat, tetapi tidak dibahas secara rinci atau sangat ditekankan.
3. Dalam konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi, pendidikan akhlak terhadap akal hanya ditekankan ketika seorang manusia masih di dalam tahap anak-anak, kemudian pada tahap selanjutnya, yaitu pada usia remaja atau masa perkembangan dan dewasa, pendidikan akhlak dalam konsep Al-Mawardi menekankan pada diri sendiri. Adapun dalam konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyah, pendidikan akhlak pada diri sendiri tidak dibatasi pada umur atau masa manusia, yaitu berlaku untuk semua kalangan usia.
4. Al-Mawardi dalam menjelaskan konsep pendidikan akhlaknya, menggunakan poin-poin yang jelas, sehingga lebih mudah untuk dipahami,

mengena dan terarah. Selain itu, untuk memeperkuat konsep pendidikanny Al-Mawardi lebih banyak mengutip hadis Nabi Muhammad saw daripada Al-Qur'an. Adapun Ibnu Taimiyah dalam menjelaskan konsep pendidikan akhlaknya, tidak menggunakan poin-poin tertentu, tetapi dijelaskan secara naratif dalam beberapa sub bab. Untuk memperkuat konsep pendidikan akhlaknya, Ibnu Taimiyah lebih banyak mengutip Al-Qur'an daripada hadis Nabi Muhammad saw. Hal ini dikarenakan Ibnu Taimiyah menyusupkan konsep pendidikan akhlaknya dalam penjelasannya tentang makna kata *Al-Hasanah* dan *As-Sayyiah*, meskipun ada beberapa sub bab yang secara langsung menjelaskan secara eksplisit, tetapi masih dalam koridor garis besar penjelasan tentang kata *Al-Hasanah* dan *As-Sayyiah*.

Demikian penjelasan tentang persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah. Pada dasarnya perbedaan konsep pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut tidak membuat mereka keluar dari koridor Islam. Hal ini dikarenakan standar konsep yang mereka rumuskan adalah Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Meskipun jumlah banyaknya kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw tidak sama, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi keislaman keduanya. Selain itu, meskipun kedua tokoh tersebut memiliki konsep yang berbeda, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperbaiki akhlak. Hal ini terlihat jelas di dalam konsep dasar yang dirumuskan oleh kedua tokoh intelek Islam tersebut, yaitu pembenahan pada diri sendiri.

F. Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak di Indonesia

Indonesia adalah salah satu negara yang sangat memperhatikan pendidikan rakyatnya, terutama pendidikan akhlak. Hal ini tercantum dalam definisi pendidikan yang dirumuskan oleh undang-undang di Indonesia, tepatnya di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan. Adapun definisi yang dirumuskan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan rumusan definisi pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menghendaki masyarakatnya agar memiliki akhlak yang mulia. Akan tetapi yang terjadi saat ini sangat berlawanan dengan cita-cita bangsa Indonesia dalam membentuk masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia.

Derasnya arus globalisasi di era sekarang menjadi salah satu penyebab dekadensi atau penurunan moral. Tidak jarang media massa, baik itu televisi, koran, majalah atau radio banyak menyiarkan tentang kasus-kasus yang menjurus pada dekadensi moral. Selain itu, penyebab merosotnya moral adalah pada orang tua. Perhatian orang tua yang kurang kepada anak menjadi salah satu sebab pokok terjadinya kemerosotan moral. Hal ini dikarenakan orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam tumbuh kembang anak, sehingga ketika

perhatiannya tidak maksimal terhadap anak, maka anak juga kurang mendapatkan pengenalan tentang perbuatan baik dan buruk, bahkan pendidikan akhlak. Akibatnya tidak sedikit yang terkena dampaknya, meskipun yang paling besar terkena dampaknya adalah diri sendiri, tetapi akibat yang melanda orang lain juga tidak bisa diabaikan. Akhlak adalah sebuah seperangkat konsep perbuatan yang dianggap baik dan buruk, karena langsung diturunkan oleh Allah swt. Oleh karena itu, hal ini perlu dijelaskan atau diperkenalkan kepada manusia umumnya, terutama kepada generasi Muslim bangsa Indonesia, sehingga kehidupan akan lebih terarah dan baik.

Keadaan sosial politik yang demikian, membuat konsep pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dirumuskan ketika kondisi sosial politik yang tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Bahkan pada beberapa kondisi politik sosial dianggap sama, salah satunya adalah sifat hedonisme yang melanda masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dapat diterapkan di Indonesia, sehingga diharapkan dapat mengurangi dekadensi moral atau akhlak yang terjadi di Indonesia. Selain itu, hal yang mendukung bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah adalah konsep definisi pendidikan yang dirumuskan oleh bangsa Indonesia. Melalui definisi tersebut, maka digambarkan bahwa bangsa Indonesia menginginkan akan kemuliaan akhlak.

Oleh sebab itu, konsep pendidikan akhlak Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah dapat diterapkan untuk pendidikan akhlak di Indonesia.

Untuk dapat memperkenalkan akhlak, diperlukan sebuah edukasi yang tepat, sehingga orang yang diperkenalkan dengan akhlak dapat memahaminya dengan mudah, serta dapat melaksanakannya dengan terarah. Berdasarkan penjelasan dari kedua tokoh intelektual Islam di atas, yaitu Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah, bahwa akhlak adalah sesuatu yang harus dipraktekkan, tidak hanya diterima sebagai ilmu pengetahuan saja. Oleh karena itu, diperlukan waktu yang cukup lama untuk dilakukannya pendidikan akhlak, karena butuh terapan dalam pembelajarannya. Selain itu, pendidikan akhlak dalam pembinaannya, juga perlu penanganan yang secara terus menerus, bahkan hingga sampai di akhir usia sekalipun. Hal ini dikarenakan akhlak mempunyai cakupan yang sangat luas, baik itu kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, makhluk-makhluk-Nya, manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat disebut sebagai *long life education*, yaitu pendidikan sepanjang masa.

Negara Indonesia, dalam sifat pendidikannya, terbagi menjadi dua, baik itu pendidikan akhlak atau pendidikan lainnya. Adapun sifat pendidikan yang pertama adalah formal, kemudian kedua adalah non formal. Pendidikan formal yang di maksud adalah kegiatan belajar mengajar yang berada di sekolah resmi, sedangkan yang dimaksud pendidikan non formal adalah kegiatan menerima dan saling berbagi ilmu di dalam keluarga. Oleh karena itu, untuk

mensukseskan pendidikan akhlak, yaitu pendidikan akhlak mampu untuk menyentuh tiga ranah klasifikasi yang dirumuskan oleh Benjamin Samuel Bloom, kedua sifat pendidikan ini harus digabungkan atau dikombinasikan, sehingga pendidikan akhlak dapat berjalan efektif selama hampir 24 jam.

Dalam upaya untuk mencapai keberhasilan pendidikan akhlak, diperlukan pengantar untuk mempermudah orang yang dididik dalam menerimanya. Selain itu, diperlukan pembiasaan dalam upaya pendidikannya, sehingga ketika berada di masa selanjutnya, akan mudah untuk diterima. Oleh karena itu, konsep dasar yang Al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah rumuskan dalam pendidikan akhlak, yaitu diri sendiri, sangat tepat untuk dilakukan di Indonesia, khususnya di masa kanak-kanak. Hal ini dapat disebut sebagai pendidikan non formal. Adapun selaku pendidiknya adalah orang tua, khususnya ayah, sebagai kepala rumah tangga. Pada posisi itu, ayah diharuskan untuk mengenalkan kepada anak konsep kebaikan dan keburukan secara sederhana, sehingga anak mampu untuk memahaminya. Selain itu, perlu diadakan pula menyajikan sebuah kasus, sebagai sarana latihan anak untuk mengetahui perbuatan baik dan buruk. Setelah itu dilanjutkan dengan praktek untuk menambah pengalaman anak, sehingga akal yang ada pada diri anak dapat berdiri dengan tegak. Setelah akal dapat berdiri tegak dengan pondasi-pondasi dasar pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang tua, maka anak dengan mudah akan memilah yang baik dan buruk. Selanjutnya proses pendidikan akhlak dilanjutkan ke taraf formal,

mulai dari Sekolah Dasar, hingga Sekolah Menengah Atas atau Perguruan Tinggi, untuk mengembangkan pengetahuan, termasuk akhlak.

Akan tetapi, pada dasarnya, pihak yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan akhlak adalah orang tua, terutama ayah. Oleh karena itu, meskipun telah berpindah dari masa kanak-kanak, orang tua tetap bertanggung jawab untuk mengarahkan anaknya, hingga akalnya dapat berfungsi secara semestinya. Pada masa perkembangan, meskipun anak sudah mendapatkan pendidikan di luar rumah, tetapi yang memegang kendali di dalam rumah adalah orang tuanya. Selain itu, pengaruh pendidikan akhlak yang orang tua berikan akan sangat berdampak bagi anak ketika mereka berada di luar rumah. Oleh karena itu, orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan akal anak. Pada tahap ini orang tua, khususnya ayah, mempunyai kewajiban terhadap anaknya untuk menuntun akal yang sudah mulai tegak, sehingga anak akan mengikuti akan perbuatan yang baik menurut akalnya. Selain itu, pada tahap ini juga perlu adanya pengajaran tentang konsep sebab akibat terhadap perbuatan yang dilakukan, sehingga akan menguatkan anak untuk lebih mengikuti perbuatan yang baik menurut akal.

Pada masa dewasa, manusia akan lebih banyak menggunakan akalnya. Hal ini dikarenakan akal manusia sudah mampu untuk berdiri tegak, setelah melewati banyak latihan dan pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sudah harus dimulai ketika masih dalam masa kanak-kanak, sehingga ketika dewasa, manusia akan lebih mudah diarahkan. Hal ini dikarenakan pada tahap

ini manusia sudah mampu untuk menilai dengan akal nya akan baik dan buruknya suatu perbuatan. Oleh sebab itu, pada tahap ini pendidikan akhlak nya adalah dengan selalu memperingatkannya akan sebab akibat yang terjadi akibat perbuatannya, sehingga manusia dapat kembali ke akal nya yang tidak mampu untuk membantah atau menyanggah perbuatan yang baik dan buruk.